

**PERAN PETUGAS KESEHATAN SEBAGAI *EDUCATOR* DENGAN KEPATUHAN
MANAJEMEN POLA MAKAN PADA PENDERITA DIABETES MILITUS DI
PUSKESMAS AJUNG**

**(The Role Of Health Officials As Educators With Dietary Management Compliance
In Patients With Diabetes Militus At Ajung Health Center)**

Mohammad Wahyu Akbar¹⁾, Asmuji²⁾, Komarudin³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember Telp (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email :

fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id/> Email:

mrmhmd25061999@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Diabetes millitus merupakan penyakit metabolik yang berlangsung kronik, di mana penderitanya tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif, sehingga terjadi kelebihan glukosa dalam darah. Peran perawat sebagai educator dilaksanakan agar dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien melewati perilaku yang dapat membantu kesehatannya. **Metode:** Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah total penderita Diabetes militus di Puskesmas Ajung yaitu 68 responden yang semua dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument skala ordinal dengan jumlah soal 16 pernyataan. **Hasil:** Setelah di lakukan uji *spearman rho* bahwa *p value* 0,00 atau kurang dari 0,05 yang artinya ada hubungan antara peran petugas kesehatan sebagai educator dengan kepatuhan manajemen pola makan pada penderita Diabetes Militus memiliki hubungan yang sedang ($r=0,419$). **Kesimpulan:** Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh petugas kesehatan di Puskesmas Ajung, untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang Diabetes Militus untuk meningkatkan kepatuhan penderita Diabetes Militus dalam meningkatkan Kesehatan. **Saran:** Peneliti selanjutnya, diharapkan peran petugas kesehatan sebagai educator mempunyai peran memberikan informasi tentang kesehatan dan memberikan edukasi terhadap pola makan atau pola diet agar dapat mengendalikan kadar gula darah para penderita Diabetes militus.

Kata Kunci: Peran Petugas Kesehatan, Educator, Diabetes militus

Daftar Pustaka:66 (2012-2020)

Abstract

Introduction: *Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease, in which the sufferer cannot produce sufficient amounts of insulin or the body is unable to use insulin effectively, resulting in excess glucose in the blood. The role of nurses as educators is carried out in order to improve the health status of patients through behaviors that can help their health.* **Methods:** *The design of this study was correlational with a cross sectional approach. The population of this study was the total number of diabetes mellitus sufferers at the Ajung Health Center, namely 68 respondents, all of whom were used as research samples. The data collection technique uses an ordinal scale instrument with a total of 16 questions.* **Results:** *After conducting the Spearman rho test that the p value is 0.00; $r = 0.419$; 0.05, which means that there is a relationship between the role of health workers as educators and adherence to dietary management in people with diabetes mellitus, which has a moderate relationship ($r=0.419$).* **Conclusion:** *So that it can be utilized by health workers at the Ajung Health Center, to provide health education about Diabetes Militus to increase compliance with Diabetes Militus sufferers in improving Health.* **Suggestion:** *For future researchers, it is hoped that the role of health workers as educators has a role in providing information about health and providing education about diet or dietary patterns in order to control blood sugar levels in people with diabetes mellitus.*

Keywords: Role of Health Officers, Educators, Diabetes Militus

Bibliography:66 (2012-2020)

PENDAHULUAN:

Diabetes militus (DM) hingga saat ini masih menduduki prioritas penelitian nasional untuk penyakit degeneratif setelah penyakit kardiovaskuler, serebrovaskular, dan geriatrik. Diabetes militus (DM) merupakan penyakit metabolik yang berlangsung kronik, di mana penderitanya tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif, sehingga terjadi kelebihan glukosa dalam darah (Delima et al., 2020).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi Diabetes militus mengalami peningkatan dari 2,1% pada tahun 2013 menjadi 2,6% pada tahun 2018. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi penderita Diabetes militus di Kabupaten Jember sebanyak 1,4%. Tingginya angka penderita DM ini, selain dikaitkan dengan insiden yang sangat cepat meningkat dan prognosis komplikasi yang buruk, juga disebabkan oleh faktor ketidaktahuan penderita dan datang ke pelayanan kesehatan sudah disertai dengan komplikasi yang lanjut dan berat (Widayati, 2021).

Komplikasi penyakit DM dapat mengakibatkan gagal ginjal, kecatatan, kebutaan akibat komplikasi retinopati dan 10% harus di amputasi tungkai kaki, dan kematian sebesar 50%. Sebaiknya dikonsultasikan dengan ahli gizi dalam perencanaan makan (diet), latihan (olah raga), pemantauan glukosa darah, dan terapi yang dapat diperoleh di pelayanan kesehatan (Puskesmas, rumah sakit, klinik dan sebagainya). Salah satu cara untuk mengurangi resiko terjadinya komplikasi dan kekambuhan dari DM adalah dengan pola makan diet penderita DM yang baik (Cahyati, 2019).

Memajemen diet yang baik akan dapat mengontrol kadar lemak, kadar glukosa dan tekanan darah sehingga dapat mencegah dan menunda berkembangnya komplikasi. Namun masih sangat sering di jumpai penderita Diabetes militus tidak patuh terhadap informasi yang di berikan

oleh petugas kesehatan. Hal ini dapat di sebabkan oleh karna tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah. Kondisi tersebut di atas juga dapat di pengaruhi oleh peran petugas kesehatan. Peran perawat sebagai *educator* dilaksanakan agar dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien melewati perilaku yang dapat membantu kesehatannya. Pemberian edukasi kepada klien dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai hidup shat seperti pengontrolan pola makan atau diet untuk upaya rengontrol kadar gula. Pada pasien DM tipe 2 dengan pengontrolan makanan atau diet merupakan Langkah pencegahan dan penatalaksanaan namun masih banyak penderita Diabetes militus gagal melakukan diet tersebut (Mulligan & Newman, 2014).

Bedasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah puskesmas Ajung pada tanggal 02 Maret 2022, ditemukan data pasien yang menderita penyakit Diabetes militus dari bulan November sampai dengan Desember sebanyak 68 orang. Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi peran petugas kesehatan sebagai edukator dengan kepatuhan manajemen pola makan penderita Diabetes militus. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi Penelitian yang berjudul “Peran Petugas Kesehatan Sebagai Educator Dengan Kepatuhan Manajemen Pola Makan Penderita Diabetes Militus Di Puskesmas Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember”.

METODE PENELITIAN

korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan manajemen pola makan pada penderita Diabetes militus di Puskesmas Ajung. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada suatu saat baik pada variabel independen maupun variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes militus di wilayah Puskesmas Ajung yang berjumlah 68 orang. Metode

pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah total sampling. Pengumpulan sampel pada penelitian ini pada tanggal 02 Maret 2022.

HASIL PENELITIAN

1. table 1 Distribusi Frekuensi Usia pada responden di Wilayah Puskesmas Ajung, Desember 2022 (n=68)

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
41-50 tahun	22	32,4%
51-60 tahun	23	33,8%
61->70 tahun	23	33,8%
Jumlah	68	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rentan usia responden adalah 41 - >70 tahun.

2. table 2 Data Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin di wilayah Puskesmas Ajung, Desember 2022 (n=68)

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
Laki – laki	36	52,9%
Perempuan	32	47,1%
Jumlah	68	100%

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 responden dengan persentase 52,9 %.

3. table 3 Data Distribusi Pasien Berdasarkan Tingkat Pendidikan di wilayah Puskesmas Ajung, Desember 2022 (n=68)

Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak sekolah	13	19,1%
SD	28	41,2%
SMP	8	11,8%
SMA	19	27,9%
Jumlah	68	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden Tingkat

Pendidikan tertinggi yaitu SD sebanyak 28 orang (41.2%) dari total 68 orang.

4. Tabel 4 Peran petugas kesehatan sebagai Educator pada Penderita Diabetes Militus di Puskesmas Ajung (n=68)

Peran petugas	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	5	7,4%
Cukup baik	48	70,6%
Baik	15	22,1%
Total	68	100,0%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (70,6%) peran petugas kesehatan sebagai educator pada penderita Diabetes Militus di Puskesmas Ajung dalam kategori cukup baik.

5. Kepatuhan Manajemen Pola Makan pada Penderita Diabetes Militus di Puskesmas Ajung (n=68).

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	36	52,9%
Patuh	32	47,1%
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (52,9%) penderita Diabetes Militus di Puskesmas Ajung mempunyai tingkat kepatuhan manajemen pola makan dalam kategori tidak patuh.

6. Table 6 Hubungan Peran Petugas Kesehatan sebagai *Educator* dengan Kepatuhan Manajemen Pola Makan pada Penderita Diabetes Militus Di Puskesmas Ajung bulan Desember 2022 (n=68)

Peran petugas kesehatan	Kepatuhan pola makan						Nilai	p value
	Kurang baik		Cukup baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang baik	4	5,9%	1	1,5%	5	7,4%		
Cukup baik	30	44,1%	18	26,5%	48	70,6%	0,419	0,000
Baik	2	2,9%	13	19,1%	15	22,1%		
Total	36	52,9%	32	47,1%	68	100,0%		

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa dari 5 orang penderita Diabetes militus yang mengatakan bahwa peran petugas kesehatan sebagai educator mempunyai kepatuhan pola makan dengan kategori kurang baik (5,9%). Dari 48 orang penderita Diabetes militus yang mengatakan bahwa peran petugas kesehatan sebagai educator mempunyai kepatuhan pola makan dengan kategori kurang baik (44,1%). Dari 15 orang penderita Diabetes militus yang mengatakan bahwa peran petugas kesehatan sebagai educator mempunyai kepatuhan pola makan dengan kategori cukup baik (19,1%). Setelah dilakukan uji spearman rho bahwa p value yaitu $0,000 < 0,05$ yang memiliki arti ada hubungan petugas kesehatan sebagai educator dengan kepatuhan manajemen pola makan pada penderita Diabetes Militus.

PEMBAHASAN

1. Peran Petugas Kesehatan Sebagai Educator pada Penderita Diabetes Militus di Puskesmas Ajung

Berdasarkan hasil dari penelitian responden di Puskesmas Ajung dapat diketahui jika sebagian besar pasien Diabetes militus di Puskesmas Ajung menilai peran petugas kesehatan sebagai educator sebanyak (70,6%) atau 48 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden di Puskesmas Ajung menilai peran petugas kesehatan sebagai educator mayoritas cukup dalam memberikan pelayanan.

Menurut pelayanan keperawatan merupakan bagian pelayanan integral dalam pelayanan kesehatan dalam bentuk pelayanan yang holistik terhadap manusia dengan berdasarkan pada standar pelayanan keperawatan dan kode etik keperawatan. Pelayanan keperawatan yang diberikan tidak baik maka akan menyebabkan pasien merasa enggan untuk kembali berobat ke rumah sakit tersebut. Salah satu peran perawat dalam pelayanan keperawatan adalah educator. Educator adalah peran perawat dalam membantu

pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga mendapat pengetahuan yang penting. Cukupnya pengetahuan yang sudah diberikan kepada responden dipengaruhi oleh berbagai macam hal, diantaranya dari segi usia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni et al., 2020) yang mengatakan bahwa pada usia lanjut cenderung terjadi peingkatan produksi insulin, retensi insulin serta gangguan sekresi insulin akibat penuaan. Seseorang yang berusia >45 tahun mempunyai risiko lebih besar atas terjadinya DM, yaitu karena faktor degeneratif yang menyebabkan intoleransi glukosa sehingga fungsi tubuh akan menurun (Betteng, 2014). Mayoritas usia didalam penelitian ini yaitu 51-60 (33.8%) 61-70 (33.8%) dengan total responden yang sama yaitu 23 orang. Responden yang memiliki usia yang tinggi cenderung memiliki risiko Diabetes sering muncul setelah seseorang memasuki usia rawan, terutama setelah usia >50 tahun pada mereka yang berat badannya berlebih, sehingga tubuhnya tidak peka lagi terhadap insulin.

Teori yang ada mengatakan bahwa seseorang yang memiliki usia >50 tahun memiliki peningkatan resiko terhadap terjadinya DM dan intoleransi glukosa yang di sebabkan oleh faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh, khususnya kemampuan dari sel B dalam memproduksi insulin untuk memetabolisme glukosa. Hali ini sejalan dengan penelitian (Richardo et al., 2021) dimana hasil penelitian didapatkan sebanyak (8%) 1.533 responden menderita diabetes militus. Sedangkan pada jenis kelamin responden dipuskesma ajung cenderung lebih dominan laki-laki yaitu sebanyak (52.9%) 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penderita diabetes militus dominan laki-laki, namun perbedaan jumlah tersebut tidak terlalu signifikan dan kurang dapat menggambarkan gender sebagai faktor dalam kejadian penyakit diabetes militus. Begitupula dengan studi lain yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan

yang signifikan jumlah penderita diabetes militus laki-laki dan perempuan (Yanto & Setyawati, 2017). Meskipun demikian perlu juga diwaspadai, menurut beberapa studi lain menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko diabetes meningkat lebih cepat.

Para ilmuwan dari University of Glasgow, Skotlandia mengungkap hal itu setelah mengamati 51.920 laki-laki dan 43.137 perempuan. Pada laki-laki, penumpukan lemak terkonsentrasi di sekitar perut sehingga memicu obesitas sentral yang lebih berisiko memicu gangguan metabolisme. Dilihat dari segi pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan responden lebih dominan (41.2%) 28 responden berpendidikan SD. Pendidikan berkaitan dengan kesadaran khususnya dalam masalah kesehatan. Semakin rendahnya tingkat pendidikan maka cenderung tidak mengetahui gejala-gejala terkait diabetes mellitus. Hal tersebut dilatar belakangi oleh persepsi dan kondisi masyarakat dahulu ketika kondisi ekonomi masih dikatakan belum bisa mencukupi akhirnya lansia ketika waktu masih berada di bangku sekolah rakyat (SD) memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

2. Kepatuhan Manajemen Pola Makan Pada Penderita Diabetes Militus di Puskesmas Ajung Jember.

Penelitian yang dilakukan pada bulan September 2022 kepada 68 responden, didapatkan hasil bahwa kepatuhan pola makan pada penderita diabetes militus di Puskesmas Ajung masih kurang patuh dengan presentase (52,9%) dengan total 36 responden. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Kurnia & Haskas, 2021) bahwa hasil dari penelitiannya didapatkan sebanyak 35 responden (76,1%) memiliki kepatuhan diet yang kurang.

Kepatuhan merupakan suatu pemeliharaan perilaku kesehatan dengan usaha individu dalam memelihara kesehatan agar tidak sakit dan berusaha

menyembuhkan saat mengalami sakit (Anggraeni et al., 2020). Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Bertalina & Purnama, 2016).

Menurut (Supriyadi et al., 2021) kepatuhan diet pada penderita diabetes militus mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu mempertahankan berat badan normal, menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolic, menurunkan kadar glukosa darah, memperbaiki profil lipid, meningkatkan sensitivitas reseptor insulin dan memperbaiki system koagulasi darah. Kepatuhan diet dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pengetahuan dan pendidikan. Faktor yang sangat berhubungan dengan kepatuhan diet penderita diabetes militus yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan, hal tersebut dapat terjadi karena apabila responden memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah akan mengalami tingkat kepatuhan yang sedang bahkan kurang. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan responden tertinggi yaitu berpendidikan SMA sedangkan yang terendah yaitu tidak bersekolah. Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak tidak patuh terhadap diet yaitu 16% pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah responden yang sama yaitu 11 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bertalina & Purnama, 2016) dimana hasil dari penelitiannya yaitu responden yang tidak patuh karena pengetahuan yang kurang yaitu (33,3%) karena tidak memahami tentang penatalaksanaan Diabetes militus dan prinsip diet diabetes terutama dalam pemilihan jenis makanan yang tepat bagi penderita diabetes militus. Menurut peneliti pendidikan mengajarkan untuk logis dalam berfikir dan rasional, dapat melihat isu dari berbagai sisi

sehingga dapat lebih melakukan analisis dan memecah suatu permasalahan. Selain itu, pendidikan tinggi memperbaiki keterampilan kognitif yang diperlukan untuk dapat terus belajar diluar sekolah.

3. Peran petugas kesehatan sebagai educator dengan kepatuhan manajemen pola makan pada penderita Diabetes Militus di Puskesmas Ajung Jember

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan sebagai educator dan kepatuhan manajemen pola makan pada penderita diabetes militus. Setelah dilakukan uji spearman rho didapatkan hasil p value yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan manajemen pola makan pada penderita Diabetes militus di Puskemas Ajung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni et al., 2020) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara perawat sebagai educator dengan persepsi sakit pada pasien DM. Arah korelasi negatif memiliki makna bahwa semakin baik peran perawat sebagai edukator maka persepsi semakin positif dan pasien menganggap bahwa sakit yang dialaminya tidak mengancam bagi kesehatannya. Tenaga kesehatan khususnya perawat dapat meningkatkan pemberian edukasi kesehatan yang tepat berkaitan dengan penyakit DM tipe 2 dengan tujuan pasien dapat memperbaiki kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman tentang kondisi penyakit agar persepsi pasien terhadap penyakit menjadi lebih positif sehingga pasien dapat meningkatkan pengendalian terhadap penyakit dan mencapai manajemen diri yang efektif.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan peran petugas kesehatan sebagai educator berhubungan dengan kepatuhan manajemen pola makan pada penderita diabetes militus di puskesmas ajung

SARAN

Peran petugas kesehatan sebagai educator dalam ini mempunyai peran memberikan informasi tentang kesehatan dan memberikan edukasi terhadap pola makan atau pola diet agar dapat mengendalikan kadar gula darah penderita Diabetes militus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. C., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2020). Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24364>
- Bertalina, B., & Purnama, P. (2016). Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 329. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.211>
- Chahyati, O. P. N. (2019). *Gambaran Kepatuhan Manajemen Diabetes*.
- Delima, N., Lisnawaty, L., & Fithria, F. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsud Kota Kendari Tahun 2018. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.37887/jgki.v1i1.12259>
- Gurnia, A., & Haskas, Y. (2021). *HUBUNGAN DIET DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEJADIAN HOSPITAL READMISSION PADA PASIEN*. 1, 304–312.
- Hulligan, K., & Newman, S. (2014). Self-management interventions. *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine, Second Edition*, 2, 393–397. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511543579.087>
- Upriyadi, Dewi, N., & Ridja, E. W. (2021). Kepatuhan Pengobatan dengan Kadar Glukosa Darah Puasa pada Penderita DMT 2 di Puskesmas X Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1), 9–15.
- Vidayati, D. (2021). Edukasi Manajemen Diabetes Berbasis Kelompok Sebaya sebagai Upaya Meningkatkan Kepatuhan Diet dan Perawatan Mandiri Penderita Diabetes Mellitus. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(2), 137–146. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i2.4870>
- Wanto, A., & Setyawati, D. (2017). *Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang*. September, 45–49.